

**PENAFSIRAN AL-QUR'AN SURAT AL-MAIDAH AYAT 51
(Studi Komparasi Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Quthb)**

**INTERPRETATION OF AL-QUR'AN SURAT AL-MAIDAH VERSES 51
(Comparative Study of the Interpretation of Buya Hamka and Sayyid Quthb)**

Zain Faqih Mubarak

STIQ Isy Karima, Karanganyar
email: zainfaqihm@gmail.com

ABSTRAK

There are so many Al-Qur'an verses interpreted by muslim scholars with different meanings. Different interpretations will often have an impact on the existing law. Lafaz and verses that have an impact caused by differences in interpretation is the Surah Al-Maidah verse 51. This research focuses on the interpretation of Surah Al-Maidah verse 51 in the book entitled interpretation of Fii Zhilaalil Qur'an by Sayyid Quthb and the book of Tafsir Al-Azhar written by Prof. Dr. Hamka (Buya Hamka), the similarities and differences in interpretation of both books, as well as how to interact with Jews or Christians according to the two scholars This research is based on library research with a comparative study approach (muqorin). The results show that 1) Surat Al-Maidah verse 51 in Sayyid Quthb's view prohibits Muslim to request Christians' help and lets them as loyal friend and protector. On the other hand, according to Buya Hamka, this verse contains a prohibition to point at Jews and Christians as leaders 2) The difference between the cases is Sayyid Quthb is an auliyaa 'as a helper, a loyal friend and a protector and his aunt Hamka is an auliyaa' as a leader. The similarity is that they cite the history of the origin of Al-Maidah verse 51, the story of Ubadah bin Shamit's confession who had escaped from his Jewish allies and the refusal of Abdullah bin Ubay bin Salul to depart from the Jews who were his allies 3) The interpretation of the two scholars implies that it is permissible to have interaction with Jews and Christians as long as it is not related to the Aqeedah and the order of the Muslim community.

Keywords: *Al-Maidah 51, Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an, Tafsir Al-Azhar*

ABSTRAK

Dalam Al-Qur'an, terdapat sekian banyak lafaz ataupun ayat yang telah ditafsirkan oleh para ulama dengan makna-makna yang berbeda. Perbedaan penafsiran seringkali akan memunculkan dampak pada hukum yang dilahirkan. Di antara lafaz dan ayat yang memiliki dampak disebabkan oleh perbedaan penafsiran ini adalah surat Al-Maidah ayat 51. Penelitian ini

fokus pada penafsiran surat Al-Maidah ayat 51 dalam kitab tafsir *Fii Zhilaalil Qur'an* karya Sayyid Quthb dan kitab *Tafsir Al-Azhar* Karya Prof. Dr. Hamka (Buya Hamka), Persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya, serta cara bermuamalah dengan orang-orang Yahudi ataupun Nasrani, menurut kedua mufassir tersebut. Penelitian ini berbasis kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan studi komparatif (*muqorin*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Surat Al-Maidah ayat 51 dalam pandangan Sayyid Quthb mengandung larangan bagi seorang muslim menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai penolong, teman setia dan pelindung. Sedangkan menurut Buya Hamka, ayat ini mengandung larangan menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, 2) Perbedaan dari keduanya adalah Sayyid Quthb memaknai *auliyaa'* sebagai penolong, teman setia dan pelindung dan Buya Hamka memaknai *auliyaa'* sebagai pemimpin. Persamaannya adalah mereka mengutip riwayat tentang sebab turunnya surat Al-Maidah ayat 51, yaitu kisah pengakuan Ubadah bin Shamit yang berlepas diri dari sekutunya dari orang-orang Yahudi dan keengganan Abdullah bin Ubay bin Salul berlepas diri dari orang-orang Yahudi yang menjadi sekutunya 3) Penafsiran kedua tokoh tersebut berimplementasi diperbolehkannya bermuamalah dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani selama tidak berhubungan dengan akidah dan tatanan masyarakat Muslim.

Kata kunci: Al-Maidah 51, Tafsir *Fii Zhilaalil Qur'an*, Tafsir Al-Azhar

1. PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an, terdapat sekian banyak lafadh ataupun ayat yang telah ditafsirkan oleh para ulama dengan makna-makna yang berbeda, seperti lafaz *khair*, *ahlu kitab*, dll. Di antara khilaf dalam penafsiran ini terdapat perbedaan yang sejatinya merupakan penafsiran yang saling melengkapi dan menyempurnakan pemahaman atas ayat. Ada pula beberapa perbedaan penafsiran yang bersifat pertentangan (*khilaf tadhadh*). Perbedaan penafsiran seringkali akan memunculkan dampak pada hukum yang dilahirkan. Di antara lafaz dan ayat yang memiliki dampak disebabkan oleh perbedaan penafsiran ini adalah surat Al-Maidah ayat 51.

Di antara hal-hal yang menjadi polemik atas kasus ini adalah perbedaan pendapat dari para cendekiawan muslim Indonesia, bahwa surat Al-Maidah ayat 51 adalah larangan untuk memilih pemimpin dari kalangan non-Muslim,

sementara yang lain berpendapat bahwa ayat tersebut bukanlah larangan untuk mengambil pemimpin dari kalangan non-Muslim. Mantan ketua Mahkamah Konstitusi Mahfudz MD berpendapat dalam cuitan twitternya pada Ahad 23 Oktober 2016, "Menurut saya, 'auliyaa' yang di surat Al-Maidah ayat 51 itu artinya pemimpin. Dalam ayat-ayat lain 'auliyaa' bisa diartikan para wali atau kawan setia".¹ Sementara itu salah seorang dosen di IAIN Raden Intan Bandar Lampung, Ahmad Ishomuddin berpendapat bahwa makna 'auliyaa' dalam surat Al-Maidah ayat 51 memiliki banyak makna, "kata 'auliyaa' yang disebut dua kali dalam ayat tersebut jelas terkategori musytarak, memiliki banyak arti/makna, sehingga tidak monotafsir tetapi multitafsir. Pernyataan saya tersebut saya kemukakan setelah meriset dengan cermat sekitar

1 Muhammad Abdus Syukur, "Mahfud MD: Kata 'Auliya' pada Al-Maidah ayat 51 Berarti Pemimpin", diakses dari <http://hidayatullah.com/berita/nasional/read/2016/10/24/103358/mahfud-md-kata-aulya-pad-al-maidah-51-berarti-pemimpin.html> pada tanggal 17 september 2018 pukul 20.45 WIB.

30 kitab tafsir dari yang klasik hingga yang paling kontemporer”.²

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, bahwa penulis akan berusaha mengkaji tentang perbandingan tafsir surat Al-Maidah ayat 51 menurut Sayyid Quthb dan Buya Hamka. Penelitian ilmiah ini akan mengkaji metode penafsiran yang digunakan dua tokoh penafsir yang terkenal dengan perbedaan latar belakang dan suasana. Sayyid Quthb merupakan penafsir yang hidup pada era Revolusi Mesir. Beliau mengarang kitab Tafsir *Fi Zhilâl al-Qur`ân*. Suasana Sayyid Quthb sewaktu menghasilkan Tafsir *Fi Zhilâl al-Qur`ân*, dimana beliau hadir sebagai pejuang Islam. Semangat jihad mempertahankan Islam ini diterapkan dalam penafsiran tafsir *Fi Zhilâl al-Qur`ân* dalam bentuk *haraki*. Adapun Hamka dikenal sebagai tokoh yang berpribadi lembut namun berkarakter, sosok halus namun berprinsip, dan tokoh modernis yang kharismatik. Beliau mengarang kitab Tafsir Al-Azhar berjumlah 30 juz yang isinya mencakup ayat-ayat al-Qur`an beserta tafsirnya dengan bahasa Indonesia. Suasana Hamka menghasilkan tafsir Al-Azhar berbeda dengan suasana Sayyid Quthb, yang merupakan materi kuliah subuh di Masjid Agung Al-Azhar di Kebayoran Baru Jakarta. Dalam suasana ini beliau menafsirkan al-Qur`an sesuai realitas masyarakat kala itu.

Walaupun adanya perbedaan latar belakang dan suasana penulisan tafsir ini, namun keduanya termasuk tafsir dengan *corak al Adab al Ijtima`i*. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji perbandingan penafsiran yang

digunakan oleh kedua penafsir ini terhadap surat Al-Maidah ayat 51.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis kategori penelitian pustaka (*library research*). Sumber data primer yang dikaji adalah dua kitab tafsir yaitu tafsir *Fi Zhilâl al-Qur`ân* karya Sayyid Quthb dan tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka. Kemudian untuk terjemah Al-Qur`an penulis berpedoman kepada terjemah Al-Qur`an yang dikeluarkan oleh Dewan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur`an Departemen Agama tahun 1990. Adapun buku-buku, artikel, jurnal, yang membahas terkait dengan tema pembahasan penulis secara langsung maupun tidak langsung akan dimasukkan dalam sumber sekunder.

Metode analisa data yang digunakan adalah metode kajian komparatif. Dalam metode komparatif sendiri terdiri dari tiga aspek yang dapat dibandingkan, yaitu : membandingkan ayat Al-Qur`an dengan ayat yang lainnya, baik redaksinya sama maupun membandingkan ayat yang seolah-olah saling bertentangan, membandingkan Al-Qur`an dengan Hadits Nabi, dan membandingkan berbagai penafsiran ulama tafsir dengan pendapat yang lainnya³. Dalam penelitian ini, akan digunakan metode ketiga yaitu membandingkan penafsiran Sayyid Quthb dengan Buya Hamka dalam Al-Qur`an surat Al-Maidah ayat 51.

Pembahasan yang akan digunakan adalah perbandingan pendapat ulama tafsir, maka langkah penelitian yang dilaksanakan adalah:

2 [Republika.co.id, "Ini Penjelasan Ishomuddin Soal Tafsir Al-Maidah 51", diakses https://m.republika.co.id/amp/onb4zy377](https://m.republika.co.id/amp/onb4zy377) pada tanggal 17 september 2018 pukul 20.50 WIB.

3 Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 65.

1) menentukan tema penelitian 2) menentukan ayat yang akan dikaji, 3) memaparkan/mendeskripsikan penafsiran kedua mufas-sir atas ayat tersebut, 4) menganalisa masing-masing penafsiran, 5) membandingkan kedua penafsiran dan menganalisisnya secara kom-paratif, 6) menyimpulkan hasil analisa sehing-ga didapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan.

3. PEMBAHASAN

3.1. DESKRIPSI DAN ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AL-MAIDAH AYAT 51 DALAM KITAB TAFSIR FÎ ZHILÂL AL-QUR`ÂN.

Dalam menafsirkan surat Al-Maidah, Sayyid Quthb membaginya menjadi beberapa kelompok ayat. Terkhusus ayat 51, Sayyid Quthb mengelompokkannya dengan dua ayat setelahnya yaitu ayat 52 dan ayat 53. Di awal penafsiran surat Al-Maidah ayat 51, Sayyid Quthb menuliskan ayat 51, ayat 52 dan ayat 53 lalu kemudian menjelaskan secara global beberapa hal yang berkaitan dengan ketiga ayat tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى
أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ * فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ
فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ

فَيُضِيبُوا عَلَىٰ مَا أَسْرُوا فِي أَنفُسِهِمْ تَادِمِينَ *
وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَفْسَمُوا بِاللَّهِ
جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ
فَأَصْبَحُوا حَاسِرِينَ *

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.(51) Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: «Kami takut akan mendapat bencana». Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. (52) Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: «Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?» Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi (53)⁴.

Menurut Sayyid Quthb untuk memahami ayat-ayat di atas, sudah semestinya dipahami terlebih dahulu makna *al-walaayah* atau *al-wilaayah*. Makna *al-walaayah* di sini adalah *at-tanaasur*, saling tolong menolong dan *at-tahaaluf*, saling memberikan kesetiaan (berse-

4 Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

kutu), dan bukan bermakna mengikuti agama Yahudi ataupun Nasrani.⁵ Karena jauh kemungkinannya bagi kaum muslimin untuk mengikuti orang-orang Yahudi ataupun Nasrani dalam beragama, yang ada adalah saling tolong menolong dan memberikan kesetiaan satu sama lain.⁶

Dalam pandangannya, sikap toleransi terhadap Yahudi dan Nasrani berbeda dengan mengambil mereka sebagai *auliyaa*'. Ia menjelaskan:

*"Memang orang muslim dituntut supaya bersikap toleran terhadap Ahli Kitab. Tetapi dilarang memberikan loyalitas kepada mereka dalam arti bantu membantu dan mengikat janji setia dengan mereka"*⁷.

Hal tersebut ia nyatakan dengan alasan bahwa jalan hidup orang muslim yang mulia dalam memantapkan agama dan menerapkan hukum-hukum Islam tidak akan sejalan dengan jalan hidup orang-orang Yahudi dan Nasrani, walaupun mereka menampakkan rasa ke-cintaan dan toleran terhadap kaum muslimin. Sayyid Quthb melanjutkan;

"Sikap toleran orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap Islam tidaklah sampai pada tingkatan bahwa mereka merelakan orang muslim tetap berpegang teguh pada agamanya dan melaksanakan aturan-aturannya",⁸

Keterangan ini senada dengan firman Allah dalam surat *Al-Baqarah* ayat 120;

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ
تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۚ وَلَئِنَّ
آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا
لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وِليٍّ وَلَا نَصِيرٍ

*Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya. Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah kebenaran sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah.*⁹

Kemudian Sayyid Quthb melanjutkan penafsirannya terhadap surat *Al-Maidah* ayat 51, bahwa seruan ini ditujukan kepada kaum Muslimin di Madinah, tetapi pada waktu yang sama juga ditujukan kepada seluruh kaum Muslimin di belahan bumi manapun hingga hari kiamat. Seruan ini ditujukan kepada setiap orang yang menyandang predikat orang-orang yang beriman.¹⁰

Jika dilihat dari sisi sejarah penggalan ayat ini menunjukkan perintah kepada kaum muslimin pada waktu itu untuk memutuskan hubungan secara total dengan sebagian Ahli Kitab terkhusus kaum Yahudi di Madinah pasalnya di sana masih ada hubungan loyalitas dan kesetiaan, karena jika hubungan ini diteruskan dan tidak diputus, maka akan memberikan peluang kepada orang-orang Yahudi untuk memainkan peranannya dan melakukan tipu muslihat terhadap kaum Muslimin. Dan menurut Sayyid

5 Sayyid Quthb, 2004, *Fî Zhilâl al-Qur`ân*, (Kairo: Daar As-Syuruuq), cet. Ke-33, hlm. 909.

6 *Ibid.*

7 *Ibid.*

8 *Ibid.*, hlm. 910.

9 Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media), cet., hlm. 19.

10 Sayyid Quthb, 2004, *Fî Zhilâl al-Qur`ân*, (Kairo: Daar As-Syuruuq), cet. Ke-33, hlm. 910.

Quthb perintah dalam ayat ini berlaku untuk seluruh kaum Muslimin di manapun dan kapanpun, hal ini dimaksudkan agar kaum Muslimin tidak gampang terpedaya dengan tipu muslihat musuh-musuh mereka, karena menurut Sayyid Quthb, Al-Qur'an turun untuk memberikan pemikiran yang logis bagi kaum Muslimin di dalam menghadapi peperangan demi membela akidah mereka dan untuk mewujudkan *manhaj* Islam dalam hidup mereka.¹¹

بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Sebagian mereka adalah auliyaa' bagi sebagian yang lain.

Menurut Sayyid Quthb, kalimat pada ayat ini menjelaskan hakikat sebenarnya tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani yang tidak terikat dengan waktu, artinya hakikat ini terus berlangsung sampai hari kiamat. Menurutnya, orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah memberikan loyalitas kepada kaum Muslimin di manapun dan kapanpun.¹² Sejarah telah membuktikan kebenaran Al-Qur'an bagaimana mereka Yahudi dan Nasrani saling bantu membantu dan bahu membahu dalam memerangi kaum Muslimin. Ia menegaskan bahwa kalimat di atas bukanlah sekadar jargon atau ungkapan semata, akan tetapi bentuk kalimat ini memang sudah menjadi pilihan dan dimaksudkan untuk menunjukkan sifat dasar yang abadi.¹³

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ

Dan sesiapa saja yang di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai auliyaa' maka mereka termasuk ke dalam golongan mereka.

11 *Ibid*, hlm. 911.

12 *Ibid*.

13 *Ibid*.

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa hal tersebut di atas merupakan salah satu karakter orang-orang Yahudi maupun Nasrani. Mereka tidak akan menjadikan seorangpun sebagai teman setia atau pelindung kecuali orang yang termasuk golongan mereka¹⁴. Maka orang Islam yang mengikat janji setia kepada mereka dan saling memberikan loyalitas kepada orang Yahudi dan Nasrani berarti orang tersebut telah melepaskan diri dari barisan Islam, ini merupakan konsekuensi yang logis dan realistik¹⁵.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.

Dalam menjelaskan akhir kalimat dalam ayat 51 ini, Sayyid Quthb menjelaskan, dengan demikian berarti ia juga menzhalimi dirinya sendiri, agama Allah dan kaum muslimin. Karena kezhalimannya ini, Allah memasukkannya ke dalam kelompok Yahudi dan Nasrani yang ia telah memberikan loyalitasnya kepada mereka. Allah tidak menunjukkannya kepada kebenaran dan tidak mengembalikannya kepada barisan Islam.¹⁶

3.2 DESKRIPSI DAN ANALISIA PENAFSIRAN SURAT AL-MAIDAH AYAT 51 DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR

Buya Hamka dalam menafsirkan Surat Al-Maidah, juga memecahnya menjadi beberapa kelompok ayat dan memberikan tema penting

14 *Ibid*.

15 *Ibid*.

16 Sayyid Quthb, 2004, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, (Kairo: Daar As-Syuruuq), cet. Ke-33, hlm. 911.

pada beberapa kelompok ayat-ayat tersebut. Buya Hamka mengelompokkan ayat 51 surat Al-Maidah bersama dengan dua ayat setelahnya yaitu ayat 52 dan ayat 53.

Setelah Buya Hamka menuliskan ayat 51, ayat 52 dan ayat 53 beserta terjemahnya, beliau memulai tafsir Al-Maidah ayat 51 dengan menggal kalimat per kalimat.

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin.”(pangkal ayat 51)¹⁷

Buya Hamka menjelaskan bahwa pada penggalan ayat ini jelas dalam kata seruan, bagi orang yang beriman sudah ada satu konsekuensi sendiri karena imannya.¹⁸ Kalau dia mengaku beriman maka tidaklah pemimpin atau menyerahkan pimpinannya kepada Yahudi atau Nasrani, atau menyerahkan rahasia yang tidak patut mereka ketahui.¹⁹ Menurut Buya Hamka sikap tersebut bukanlah solusi atas permasalahan yang terjadi di tubuh kaum Muslimin, justru sebaliknya mengambil Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin akan menyusahkan kaum Muslimin.

“Sebagian mereka adalah pemimpin-pemimpin dari yang sebagian”.

Menurut Buya Hamka potongan ayat ini memiliki makna yang dalam dan jauh. Beliau menuturkan:

Artinya jika pun orang Yahudi dan Nasrani itu yang kamu hubungi atau kamu angkat menjadi pemimpinmu, meskipun beberapa saja, ingatlah kamu bahwa

sebagian yang berdekatan dengan kamu itu akan menghubungi kawannya yang lain, yang tidak kelihatan menonjol ke muka. Sehingga yang mereka kerjakan di atas itu pada hakikatnya ialah tidak turut dengan kamu.²⁰

Walaupun ada perbedaan yang sangat mendalam antara Yahudi dan Nasrani tetapi dalam memerangi Islam mereka akan rela untuk bekerja sama. Kemudian Buya Hamka menuliskan beberapa kejadian sejarah yang berkaitan dengan ayat ini, baik yang terjadi di Indonesia maupun di belahan dunia lain.

“Dan barangsiapa yang menjadikan mereka itu pemimpin di antara kamu, maka sesungguhnya dia itu telah termasuk golongan dari mereka”.

Menurut Buya Hamka, suku ayat ini amat penting diperhatikan. Yaitu barangsiapa yang mengambil Yahudi atau Nasrani menjadi pemimpinnya, tandanya dia telah termasuk golongan mereka, artinya telah bersimpati pada mereka. Tidak mungkin seseorang yang mengemukakan orang lain jadi pemimpinnya kalau dia tidak menyukai orang itu. Meskipun dalam kesukaannya kepada orang yang berlain agama itu, dia belum resmi pindah ke dalam agama orang yang disukainya itu.²¹ Artinya mereka yang mengambil orang Yahudi ataupun Nasrani menjadi pemimpin maka mereka termasuk golongan dari mereka walaupun tidak mengikuti agama pemimpinnya itu. Lalu Buya Hamka menukil perkataan seorang sahabat Rasulullah bernama Hudzaifah bin Al-Yaman yang diriwayatkan Abd Humaid,

“Hati-hati tiap-tiap seorang daripada kamu, bahwa ia telah menjadi Yahudi dan

17 Prof. Dr. Hamka, 2017, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani), cet. Ke-2, hlm. 714.

18 *Ibid.*

19 *Ibid.*

20 *Ibid.*, hlm. 715.

21 *Ibid.*

Nasrani, sedang dia tidak merasa".²²

"Barang siapa yang mengangkat pemeluk agama lain itu jadi pemimpin tidaklah berarti bahwa mereka mengalih agama"²³.

Agama Islam kadang-kadang masih mereka kerjakan, tetapi hakikat Islam telah hilang dari jiwa mereka. Saking tertariknya dan tergadainya jiwa mereka kepada bangsa yang memimpinnya tidaklah mereka keberatan lagi menjual agama dan bangsanya dengan harga murah²⁴. Kemudian Buya Hamka menuliskan sejarah yang berkaitan dengan ayat ini, baik yang terjadi di Indonesia maupun di belahan dunia lain.

"Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang zalim" (ujung ayat 51).

Maka orang yang telah mengambil Yahudi atau Nasrani menjadi memimpinnya itu nyata-lah sudah zalim. Sudah aniaya. Sebagaimana kita maklum kata-kata zalim itu berasal dari *zhulum*, artinya gelap. Mereka telah memilih jalan hidup yang gelap, sehingga terang dicabut Allah dari dalam jiwa mereka. Mereka telah memilih musuh kepercayaan, meskipun bukan musuh pribadi. Padahal dalam surah Al-Baqarah ayat 120 telah diperingatkan Allah bahwa Yahudi dan Nasrani mereka tidak ridha, selama-lamanya tidaklah ridha sebelum umat Islam menuruti jalan agama mereka. mereka itu bisa senang pada lahir, kaya dalam benda, tetapi umat mereka jadi melarat karena kezaliman mereka. Lantaran itu selamanya tidak akan terjadi kedamaian. Sebab umat Islam yang meme-

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, hlm. 717.

²⁴ *Ibid.*

gang tauhid, selama-lamanya akan menyimpan dendam dalam hati, sampai mereka mendapat kemerdekaan kembali. Dan orang yang jiwanya dipimpin oleh Yahudi dan Nasrani itu akan tetap menjadi kudis dan borok di hadapan mata mereka²⁵.

3.3 ANALISA PERSAMAAN PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN BUYA HAMKA PADA SURAT AL- MAIDAH AYAT 51

Beberapa persamaan yang penulis dapatkan di kitab tafsir *Fî Zhilâl al-Qur`ân* dan kitab tafsir *Al-Azhar*, diantaranya adalah :

1. Sayyid Quthb dan Buya Hamka dalam menafsirkan Surat Al-Maidah membaginya menjadi kelompok-kelompok ayat dan mengelompokkan ayat 51 surat Al-Maidah dengan ayat 52 dan ayat 53.
2. Sayyid Quthb dan Buya Hamka menjelaskan penafsirannya dengan memenggal ayat menjadi kalimat per kalimat
3. Sayyid Quthb dan Buya Hamka menukulkan riwayat tentang sebab turunnya surat Al-Maidah ayat 51.
4. Sayyid Quthb dan Buya Hamka berpendapat bahwa seorang Muslim yang menjadikan Yahudi dan Nasrani menjadi *auliyaa'*, tidak menjadikan Muslim itu keluar dari agamanya, tetapi ia termasuk orang yang zhalim.

3.4 ANALISA PERBEDAAN PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN BUYA HAMKA PADA SURAT AL-MAIDAH AYAT 51

Beberapa perbedaan yang penulis dapatkan di kitab tafsir *Fî Zhilâl al-Qur`ân* dan kitab *Tafsir Al-Azhar*, diantaranya adalah :

²⁵ *Ibid.*

1. Sayyid Quthb menafsirkan bahwa makna *auliyaa'* adalah teman setia, penolong atau pelindung. Karena kata *auliyaa'* diambil dari kata *al-walaayah* yang bermakna *at-tanaasur*; saling tolong menolong dan *at-tahaluf*, saling memberikan kesetiaan. Sedangkan Buya Hamka memaknainya sebagai pemimpin. Perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka bukanlah perbedaan yang bertentangan, *ikhtilaf tadhod* yang tidak bisa dikombinasikan lagi. Perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka adalah perbedaan ungkapan saja, yang pada intinya maksud yang ingin disampaikan adalah sama, atau dikenal dengan *ikhtilaf ta'awun*.
2. Dalam menukil riwayat sebab turunnya surat Al-Maidah ayat 51, Sayyid Quthb menuliskan 5 riwayat lengkap dengan sanad dan perawinya, sedangkan Buya Hamka hanya menuliskan secara global saja.
3. Buya Hamka menafsirkan surat Al-Maidah ayat 51 dengan mengaitkannya dengan kejadian-kejadian yang terjadi di negaranya, di masa beliau hidup (Indonesia), dan juga menuliskan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan surat Al-Maidah ayat 51 di belahan dunia lain, sedang Sayyid Quthb tidak mengaitkannya dengan negaranya (Mesir) ataupun negara-negara yang lainnya.

3.5 ANALISA KONSEKUENSI HASIL PENAFSIRAN DALAM BERMUAMALAH DENGAN YAHUDI DAN NASRANI MENURUT SAYYID QUTHB DAN BUYA HAMKA

Menurut Sayyid Quthb, sesungguhnya orang-orang yang berusaha melunturkan persimpangan dan pemisahan yang tegas ini atas nama toleransi dan pendekatan antar pemeluk

berbagai agama samawi, telah keliru dalam memahami makna agama-agama sebagaimana mereka telah keliru dalam memahami makna toleransi. Pasalnya, agama yang diterima di sisi Allah hanyalah agama terakhir (Islam). Dan toleransi itu bisa dilakukan dalam pergaulan pribadi, bukan dalam berakidah dan dalam tatanan kemasyarakatan. Mereka berusaha melunturkan keyakinan di dalam jiwa orang muslim bahwa Allah tidak menerima agama selain Islam. Juga keyakinan bahwa seorang muslim bertanggung jawab untuk merealisasikan *manhaj* Allah yang tercermin dalam agama Islam dan tidak menerima penukaran dan penggantian, meskipun tidak secara total²⁶. Jadi menurut Sayyid Quthb toleransi terhadap Yahudi dan Nasrani hanya berlaku dalam urusan pribadi saja yang tidak ada sangkut pautnya dengan perkara akidah ataupun tatanan kemasyarakatan.

Menurut Buya Hamka, di ayat ini ditegaskan bahwa yang dilarang ialah mengambil mereka jadi pemimpin. Tetapi pergaulan manusia di antara manusia, yang sadar akan diri tidaklah terlarang. Seumpama sekarang ini, negeri-negeri umat Islam telah merdeka. Kita akan berhubungan dalam soal-soal ekonomi, tidak akan mengisolasi diri²⁷. Bahkan di dalam surat Al-Hujurat ayat 13, dengan tegas Allah berfirman,

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَ
جَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

26 Sayyid Quthb, 2004, *Fī Zhilâl al-Qur`ân*, (Kairo: Daar As-Syuruuq), cet. Ke-33, hlm. 911.

27 Prof. Dr. Hamka, 2017, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani), cet. Ke-2, hlm. 717.

"Wahai manusia! Sesungguhnya telah Kami ciptakan kamu itu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan telah Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu kenal-mengenal. Sesungguhnya kaum yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling takwa kepada-Nya. Sesungguhnya Allah itu adalah Mahatahu dan Maha mengerti"²⁸.

Demikian juga tidak ada larangan berbaik-
baik dengan tetangga yang memeluk agama
lain. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasalam*
memberikan contoh pula dalam hal ini. Beliau
pernah menggadaikan perisainya kepada tet-
angganya yang Yahudi buat pembeli gandum.
Beliau pernah menyembelih kambing untuk
makanan sendiri, lalu khadamnya disuruhnya
segera menghantarkan sebagian daging kamb-
ing itu ke rumah tetangganya Yahudi itu²⁹.

Di dalam pemerintahan Islam, penguasa
Islam dibolehkan memberikan kepercayaan
kepada pemeluk agama lain untuk memegang
satu jabatan. Sebab pimpinan tertinggi adalah
di tangan Islam, maka tidaklah ada kekhawati-
ran. Tetapi kalau timbul khawatir tidaklah bo-
leh³⁰.

4. KESIMPULAN

Dari analisa yang telah dipaparkan di atas,
dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai beri-
kut:

1. Penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka terhadap surat Al-Maidah ayat 51

28 Departemen Agama RI, tt, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media), cet-, hlm. 517.

29 Prof. Dr. Hamka, 2017, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani), cet. Ke-2, hlm. 718.

30 *Ibid.*

- a. Menurut Sayyid Quthb, surat Al-Maidah ayat 51 adalah larangan mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia, penolong ataupun pelindung yang kaum Muslimin saling tolong menolong dengan mereka dan mengikat janji setia dengan mereka. Maka seorang muslim yang melakukan hal ini, ia termasuk golongan orang-orang Yahudi ataupun Nasrani, walaupun ia tidak mengikuti agama mereka, tetapi ia telah berlaku zhalim terhadap Allah, Rasulullah, umat muslim dan zhalim terhadap dirinya sendiri, tersebut kelakuannya ia tidak mendapat hidayah kebenaran dari Allah Ta'ala.
 - b. Menurut Buya Hamka, surat Al-Maidah ayat 51 adalah larangan mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, karena sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Maka jika orang-orang Yahudi ataupun Nasrani menguasai kaum Muslimin, mereka akan berupaya agar kaum Muslimin ikut kepada barisan mereka. Maka seorang muslim yang melakukan hal ini, ia termasuk golongan orang-orang Yahudi ataupun Nasrani, walaupun ia tidak mengikuti agama mereka, tetapi ia telah berlaku zhalim terhadap Allah, Rasulullah, umat muslim dan zhalim terhadap dirinya sendiri, tersebut kelakuannya ia tidak mendapat hidayah kebenaran dari Allah Ta'ala.
2. Analisa Komparasi dua penafsiran tersebut dapat disimpulkan;

- a. Perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka bukanlah perbedaan yang bertentangan, *ikhtilaf tadhod* yang tidak bisa dikombinasikan lagi. Perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka adalah perbedaan ungkapan saja, yang pada intinya maksud yang ingin disampaikan adalah sama, atau dikenal dengan *ikhtilaf ta'awun*.
3. Konsekuensi hasil penafsiran dalam ber-*Muamalah* dengan orang-orang Yahudi ataupun Nasrani menurut Sayyid Quthb dan Buya Hamka
- a. Toleransi dalam pergaulan pribadi, bukan dalam berakidah dan dalam tatanan kemasyarakatan.
- b. Mengenali batasan-batasan syar'i dalam bergaul dengan mereka.
- c. Berakhlakul karimah dengan tetangga yang memeluk agama lain.
- d. Di dalam pemerintahan Islam, penguasa Islam dibolehkan memberikan kepercayaan kepada pemeluk agama lain untuk memegang satu jabatan. Sebab pimpinan tertinggi adalah di tangan Islam. Jika itu tidaklah ada kekhawatiran. Tetapi kalau timbul khawatir tidaklah boleh.
- Departemen Agama RI, tt. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Hamka. 2017. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-2.
- Muhammad Abdus Syakur, "Mahfud MD: Kata 'Auliya' pada Al-Maidah ayat 51 Berarti Pemimpin", diakses dari <http://hidayatullah.com/berita/nasional/read/2016/10/24/103358/mahfud-md-kata-auliya-pad-al-maidah-51-berarti-pemimpin.html> pada 17 september 2018 pukul 20.45 WIB.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*. Kairo: Daar As-Syuruuq, cet. Ke-33.
- Republika.co.id. "Ini Penjelasan Ishomuddin Soal Tafsir Al-Maidah 51" diakses <https://m.republika.co.id/amp/onb4zy37> pada tanggal 17 september 2018 pukul 20.50 WIB.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nasruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

